AL IBRAH
Journal of Arabic Language Education
Vol. 09, No. 01, June - 2026 | ISSN (P): 2622-4380 | ISSN (E): 2622-6006
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah

TRANSFORMASI ILMU DILALAH DAN ILMU MU'JAM DALAM LINGUISTIK ARAB: ANALISIS KRITIS PENDEKATAN KLASIK DAN KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

[*1]Reni Dwita Putri, [2]Lilis Suryani, [3]Nurjannah Harahap, [4]Husnatul Hamidiyyah, [5]Riko Andrian

[1,2,3,4,5]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

**Corresponding email: renidwita.putri@gmail.com | lilissuryani.az60@gmail.com | jannahhrp772@gmail.com | husnatul.hamidiyyah.siregar@uin-suska.ac.id | riko.andrian@uin-suska.ac.id*

ARTICLE INFORMATION
Received: 03 June 2026
Revised: 06 June 2026
Accepted: 07 June 2026

DOI:
https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.11000

LICENSE
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan historis Ilmu Dilalah (semantik) dan Ilmu Mu'jam (leksikografi) dalam tradisi linguistik Arab, serta mengidentifikasi hubungan epistemologis antara keduanya dari era klasik hingga kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis-analitis-komparatif melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa kitab-kitab linguistik Arab klasik dan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah serta buku akademis yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu Dilalah berkembang dari analisis makna berbasis kebutuhan pemahaman teks suci pada era klasik menuju pendekatan multidisipliner yang mencakup semantik kognitif, komputasional, dan neuro-semantik pada era kontemporer. Sementara itu, Ilmu Mu'jam mengalami evolusi dari sistem penyusunan berbasis fonetik dan akar kata pada masa awal kemunculannya, melewati sistem berbasis akar kata pada masa klasik, hingga sistem alfabetis dan digital pada era modern, termasuk perkembangannya di Indonesia melalui kamus Arab-Melayu hingga kamus multibahasa digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam memiliki keterkaitan epistemologis yang erat: kajian makna dalam semantik menjadi fondasi teoretis bagi sistem pendefinisian dalam leksikografi, sehingga keduanya saling melengkapi sebagai pilar utama dalam pelestarian, pemahaman, dan pengembangan bahasa Arab.

Kata Kunci: Ilmu Dilalah; Ilmu Mu'jam; Linguistik Arab; Sejarah Bahasa Arab.

Abstract

This study aims to analyze the historical development of *Ilm al-Dilālah* (semantics) and *Ilm al-Mu'jam* (lexicography) within the Arabic linguistic tradition, and to identify the epistemological relationship between the two disciplines from the classical to the contemporary era. A qualitative method with a historical-analytical-comparative approach was employed through library research. Data were collected from primary sources comprising classical Arabic linguistic texts and secondary sources including relevant academic journals and books, then analyzed using a descriptive-analytical method. The findings reveal that *Ilm al-Dilālah* evolved from meaning analysis rooted in the need to understand sacred texts during the classical era into a multidisciplinary field encompassing cognitive, computational, and neuro-semantics in the contemporary period. Meanwhile, *Ilm al-Mu'jam* developed from phonetics-based and root-based lexicographic systems in its early stages, through root-based classical dictionaries, to alphabetical and digital systems in the modern era, including its development in Indonesia through Arabic-Malay to multilingual digital dictionaries. This study concludes that *Ilm al-Dilālah* and *Ilm al-Mu'jam* share a close epistemological relationship: semantic theory of meaning provides the theoretical foundation for definitional systems in lexicography, making both disciplines mutually complementary as central pillars in the preservation, comprehension, and development of the Arabic language.

Keywords: Ilm al-Dilalah; Ilm al-Mu'jam; Arabic Linguistics; History of Arabic Language.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki tradisi keilmuan paling sistematis dalam sejarah perkembangan linguistik dunia. Sejak masa awal Islam, kajian terhadap struktur dan makna bahasa tidak hanya didorong oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga oleh kepentingan religius dan intelektual dalam memahami Al-Qur'an secara tepat dan komprehensif (Atabik, 2020). Upaya menjaga kemurnian makna serta ketepatan penggunaan lafaz melahirkan berbagai disiplin ilmu kebahasaan yang berkembang secara bertahap dan terstruktur. Dalam konteks inilah Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam muncul sebagai dua cabang penting yang berperan dalam membangun fondasi teori makna dan sistem leksikografi Arab. Keduanya tidak hanya berkembang sebagai disiplin teknis, tetapi juga merepresentasikan dinamika pemikiran linguistik Arab dalam merumuskan hubungan antara lafaz, makna, dan penggunaan bahasa sepanjang sejarahnya (Ritonga, 2025).

Ilmu Dilalah berkembang sebagai disiplin yang mengkaji persoalan makna dalam bahasa Arab, baik pada tataran makna leksikal maupun relasi makna dalam struktur bahasa (Hariyadi, 2025). Pada fase awal, kajian ini belum berdiri secara otonom, melainkan terintegrasi dalam diskursus tafsir dan ushul fikih yang berupaya memahami lafaz Al-Qur'an secara tepat. Perdebatan mengenai makna hakiki dan majazi, polisemi (musytarak), serta hubungan antara lafaz dan makna menunjukkan bahwa refleksi semantik telah menjadi bagian penting dalam tradisi intelektual Islam klasik (Pramana, 2025). Seiring perkembangan ilmu bahasa, pembahasan makna kemudian mengalami sistematisasi dan penguatan metodologis sehingga tidak lagi terbatas pada kepentingan teologis, melainkan berkembang menjadi kajian linguistik yang lebih analitis. Pergeseran ini menandai transformasi paradigma dalam memahami relasi antara lafaz, makna, dan penggunaannya dalam konteks kebahasaan (Astari, 2026).

Di sisi lain, Ilmu Mu'jam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dokumentasi dan standardisasi kosakata bahasa Arab. Pada masa klasik, penyusunan kamus bertujuan menjaga kemurnian bahasa sekaligus menjelaskan makna kata-kata yang sulit dalam Al-Qur'an dan syair Arab. Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa aktivitas leksikografi tidak sekadar menghimpun kata, melainkan juga merumuskan metode klasifikasi dan pendefinisian makna. Peralihan sistem penyusunan dari model tematik dan fonetik menuju sistem alfabetis mencerminkan kemajuan metodologis dalam tradisi keilmuan Arab (Nurdiana, 2026). Secara epistemologis, perkembangan Ilmu Mu'jam tidak dapat dipisahkan dari Ilmu Dilalah karena konsep-konsep makna yang dikembangkan dalam kajian semantik menjadi dasar dalam proses pendefinisian, pengelompokan, dan penjelasan kosakata dalam kamus-kamus Arab. Dengan demikian, perubahan dalam teori makna turut memengaruhi perkembangan metode leksikografi Arab, sehingga kedua disiplin tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam sejarah linguistik Arab (Saputra, 2025).

Kajian tentang Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti sebelumnya. Pandangan (Pramana, 2025) mengkaji perkembangan Ilmu Makna dalam linguistik Arab dari perspektif klasik dan modern, namun fokusnya terbatas pada perkembangan kronologis tanpa membahas keterkaitannya dengan leksikografi Arab. Pandangan (Mivtakh, 2020) membahas sejarah Ilmu Dalalah dan para tokohnya secara deskriptif, tetapi belum mengintegrasikannya dengan perkembangan Ilmu Mu'jam dalam satu kerangka analisis. Sementara itu, (Saputra, 2025) mengkaji perkembangan Mu'jam al-'Arabiyyah dari sisi tokoh dan lembaga yang berperan dalam penyusunannya, namun belum menelaah hubungan konseptualnya dengan perkembangan teori makna dalam Ilmu Dilalah. Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang membahas perkembangan Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam secara terpadu dalam perspektif historis. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji kedua disiplin tersebut secara terpisah sehingga hubungan epistemologis, kesinambungan konsep, dan perubahan paradigma yang terjadi di antara keduanya belum banyak dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan historis-analitis-komparatif yang menempatkan kedua disiplin dalam satu kerangka kajian yang saling berhubungan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis perkembangan Ilmu Dilalah dalam perspektif sejarah linguistik Arab dari era klasik hingga kontemporer; (2) menganalisis perkembangan Ilmu Mu'jam dalam perspektif sejarah linguistik Arab dari era klasik hingga kontemporer; dan (3) mengidentifikasi hubungan dan perubahan konseptual antara Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam dalam dinamika sejarah linguistik Arab. Sesuai dengan ketiga tujuan tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan Ilmu Dilalah dalam perspektif sejarah linguistik Arab dari era klasik hingga kontemporer? (2) Bagaimana perkembangan Ilmu Mu'jam dalam perspektif sejarah linguistik Arab dari era klasik hingga

kontemporer? (3) Apa hubungan dan perubahan konseptual antara Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam dalam dinamika sejarah linguistik Arab? Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengkaji kedua disiplin tersebut secara integratif melalui analisis historis, komparatif, dan epistemologis, sehingga tidak hanya memetakan perkembangan masing-masing disiplin, tetapi juga menjelaskan keterkaitan konseptual yang membentuk dinamika linguistik Arab dari masa klasik hingga kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi, transformasi, dan relasi Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam dalam tradisi linguistik Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) (Achjar, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian transformasi Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam dalam linguistik Arab melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Untuk memahami perkembangan kedua disiplin ilmu tersebut secara komprehensif, penelitian ini menerapkan pendekatan historis-analitis-komparatif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam berdasarkan periodisasi linguistik Arab, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Pendekatan analitis digunakan untuk mengidentifikasi perubahan paradigma melalui kajian terhadap konsep makna, metode analisis bahasa, serta sistem penyusunan leksikon yang berkembang pada setiap periode. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik pendekatan klasik dan kontemporer berdasarkan aspek tujuan kajian, landasan epistemologis, metode analisis, dan representasi makna dalam kajian linguistik Arab.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama yang menjadi rujukan dalam perkembangan Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam, yaitu Al-Kitab karya Sibawaih, Maqayis al-Lughah karya Ibn Faris, Al-Khasha'is karya Ibn Jinni, dan Lisan al-'Arab karya Ibn Manzur. Sumber-sumber primer tersebut dianalisis secara langsung melalui penelusuran konsep-konsep yang berkaitan dengan makna, relasi semantik, serta penyusunan dan pemaknaan kosakata dalam tradisi linguistik Arab klasik. Adapun sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas semantik, leksikografi, serta perkembangan linguistik Arab modern dan kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian (Creswell, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan data (Jailani, 2023) yang berkaitan dengan perkembangan Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan sintesis data. Untuk mendukung proses tersebut digunakan lembar dokumentasi yang berfungsi mencatat informasi penting dari setiap sumber yang dianalisis. Validasi data dilakukan melalui evaluasi terhadap kredibilitas sumber berdasarkan otoritas penulis, kualitas penerbit, keterkaitan isi dengan tema penelitian, serta kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai referensi yang digunakan (Malik, 2025).

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model analisis kualitatif Miles, Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Qomaruddin, 2024). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan transformasi Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan periodisasi sejarah dan tema-tema utama penelitian. Tahap berikutnya adalah analisis historis-komparatif untuk mengidentifikasi perubahan paradigma, kesinambungan konsep, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kedua disiplin ilmu tersebut dari masa klasik hingga kontemporer. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder, serta melalui peer debriefing guna memperoleh interpretasi yang lebih objektif. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi epistemologis antara Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam dalam perkembangan linguistik Arab.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan Ilmu Dilalah dalam Sejarah Linguistik Arab

Ilmu Dilalah merupakan salah satu bagian dari tata bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa dan semantik (Zaky, 2017). Kata "*Dalalah*" (دلالة) merupakan masdar dari fi'il (دل) yang berasal dari (دل) yang berarti petunjuk kepada sesuatu. Secara kebahasaan *Dalalah* juga bisa diartikan sebagai *al-hidayah* (petunjuk) (Hayati, 2021). Kata kerja dasar *Dalalah* yaitu دَلَّ يَدُلُّ yang berarti me- nunjukkan. Dalam linguistik modern ia dikenal sebagai semantik. Ilmu ini membahas hubungan antara *Dāl* (الدال) yaitu penanda (lafaz/kata) dan *Madlūl* (المدلول) yaitu makna yang ditunjuk.(Amalia & Komarudin, 2023) Ilmu ini termasuk cabang linguistik yang sangat tua karena pembahasan makna sudah ada sejak zaman filsafat Yunani (Astari, 2026).

Era Klasik

Pada era klasik, kajian tentang makna dalam linguistik Arab difokuskan pada analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dikenal sebagai pelopor tata bahasa Arab yang pertama kali merumuskan aturan-aturan dasar mengenai penggunaan kata dan struktur kalimat untuk memperjelas makna. Ia juga memperkenalkan sistem penulisan tanda baca dalam bahasa Arab guna menghindari kesalahan interpretasi (Mivtakh, 2020).

Era klasik ini ditandai dengan munculnya berbagai mazhab linguistik seperti Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah. Kedua mazhab ini memiliki pendekatan berbeda dalam menganalisis struktur bahasa dan makna. Mazhab Basrah lebih menekankan pada logika dan analogi dalam menjelaskan fenomena kebahasaan, sementara Mazhab Kufah lebih menekankan pada penggunaan aktual bahasa di masyarakat. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keragaman metode dalam kajian semantik pada masa itu (Pramana, 2025).

Sibawaih melanjutkan upaya tersebut dengan menulis Al-Kitab, sebuah karya monumental yang membahas berbagai aspek tata bahasa serta memberikan analisis mendalam tentang makna kata-kata dalam konteks kalimat. Selain itu, para ulama lain seperti Al-Kisa'i dan Al-Farra' juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori semantik melalui karya-karya mereka yang berjudul Ma'ani al-Qur'an (Nasri, 2020).

Perjalanan studi makna memiliki akar yang menjangkau jauh ke masa lampau. Pada zaman Yunani kuno, para filsuf telah merintis kajian tentang makna dalam bahasa. Aristoteles (384-322 SM) tercatat sebagai sosok pelopor yang mengenalkan konsep makna melalui definisinya yang menyatakan bahwa kata merupakan unit terkecil pembawa makna. Pemikiran Aristoteles bahkan telah mencapai tingkat kecanggihan tertentu dengan membedakan antara makna yang melekat pada kata secara mandiri dan makna yang terbentuk akibat relasi gramatikal antar kata (Zaky, 2017).

Selain Aristoteles, Plato (429-347 SM) turut memberikan sumbangan pemikiran mengenai fenomena makna. Dalam karyanya "*Cratylus*", Plato mengemukakan gagasan bahwa unsur-unsur bunyi dalam bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Meski demikian, era Yunani kuno belum memiliki pembagian yang tegas antara bidang etimologi, studi makna umum, maupun penelitian khusus tentang makna kata (Darwin, 2021).

Semantik sebagai subdisiplin linguistik baru menapakkan kehadirannya pada abad ke- 19. Tahun 1825 menjadi tonggak penting ketika C. Chr. Reisig, seorang cendekiawan klasik Jerman, mengemukakan pandangannya tentang tata bahasa. Reisig membagi tata bahasa menjadi tiga komponen utama: semasiologi (ilmu tentang tanda), sintaksis (kajian tentang kalimat), dan etimologi (penelitian asal-usul kata terkait perubahan bentuk dan makna). Berdasarkan pemikiran Reisig ini, perkembangan semantik dapat dikelompokkan menjadi tiga fase (Sopyan, 2025).

Berdasarkan pemikiran Reisig tersebut, perkembangan semantik dapat dikelompokkan menjadi tiga fase, yaitu (Hariyadi, 2025):

Perkembangan kajian semantik modern umumnya dibagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama mencakup sekitar setengah abad yang bertepatan dengan aktivitas Karl Reisig dan dikenal sebagai masa bawah tanah semantik (the underground period of semantics), karena pada periode ini kajian makna belum memperoleh pengakuan luas sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Fase kedua dimulai pada tahun 1883 dengan munculnya karya Michel Bréal melalui artikelnya yang berjudul Les Lois Intellectuelles du Langage. Pada fase ini, studi semantik lebih banyak menyoroti faktor-faktor di luar bahasa, seperti bentuk dan latar belakang perubahan makna serta hubungannya dengan logika dan psikologi. Periode ini mencapai puncaknya dengan terbitnya karya monumental Bréal, Essai de Sémantique: Science des Significations (1897), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

Inggris dengan judul Semantics: Studies in the Science of Meaning. Adapun fase ketiga berlangsung selama tiga dekade pertama abad ke-20 dan ditandai oleh perkembangan pesat kajian makna. Salah satu tonggak penting pada fase ini adalah terbitnya buku Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language (1931) karya Gustaf Stern yang memperkenalkan pendekatan empiris dalam studi semantik dengan memusatkan analisis pada satu bahasa tertentu, yaitu bahasa Inggris.

Dalam tradisi linguistik Arab, kajian makna telah berkembang sejak abad ke-2 Hijriah meskipun belum berdiri sebagai disiplin ilmu mandiri yang dikenal sebagai Ilmu Dalalah. Menurut (Hariyadi, 2025), perkembangan awal kajian ini dapat ditelusuri melalui kontribusi beberapa tokoh klasik terkemuka. Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) melalui karya Kitab al-'Ain menyusun kamus bahasa Arab pertama yang menjadi fondasi penting bagi kajian makna leksikal. Muridnya, Sibawaih (w. 180 H), dalam karya monumentalnya Al-Kitab, tidak hanya membahas aspek tata bahasa (nahwu), tetapi juga mengkaji hubungan antara struktur kalimat dan makna yang kemudian dikenal sebagai semantik sintaksis. Selanjutnya, Ibnu Jinni (w. 392 H) memberikan kontribusi orisinal melalui pembahasannya mengenai hubungan antara bunyi bahasa dan makna dalam Al-Khasha'ish, sehingga memperkaya kajian semantik dari perspektif fonetik. Adapun Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H) melalui teori Nazhm dalam Dala'il al-I'jaz meletakkan dasar-dasar semantik tekstual dan analisis gaya bahasa, yang kemudian menjadi salah satu pijakan penting dalam perkembangan studi makna dalam tradisi linguistik Arab.

Analisis terhadap para perintis klasik di atas menunjukkan bahwa kajian makna dalam tradisi linguistik Arab berkembang bukan secara linier dari satu tokoh ke tokoh berikutnya, melainkan secara akumulatif dan multidimensional. Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi meletakkan fondasi leksikal melalui pendekatan fonetik yang sistematis, sementara Sibawaih mengembangkan dimensi sintaksis-semantik yang menghubungkan struktur kalimat dengan makna secara lebih kompleks. Ibnu Jinni kemudian memperluas cakupan ke ranah fonosemantik, yaitu relasi antara bunyi dan makna, yang merupakan terobosan metodologis yang melampaui zamannya. Puncak sintesis klasik dicapai oleh Abdul Qahir al-Jurjani yang melalui teori Nazhm-nya berhasil mengintegrasikan aspek sintaksis, semantik, dan stilistika dalam satu kerangka analisis yang koheren. Bila dikaitkan dengan konteks sosial-intelektual, perkembangan ini tidak lepas dari tekanan kebutuhan religius untuk memahami Al-Qur'an secara tepat, serta dinamika perdebatan antara mazhab Basrah dan Kufah yang mendorong elaborasi metodologis semakin mendalam (Hidayatullah, 2024). Dengan demikian, tradisi semantik Arab klasik sesungguhnya telah memiliki kedalaman analitis yang sebanding dengan perkembangan semantik Barat, meski berkembang dalam konteks epistemologis yang berbeda.

Era Kontemporer

Kajian semantik mengalami transformasi signifikan memasuki era kontemporer, melanjutkan fondasi yang telah dibangun oleh para pemikir klasik dan periode awal modern. Perkembangan ini ditandai dengan pendekatan-pendekatan baru, metodologi yang lebih canggih, dan peluasan cakupan analisis. Berikut adalah sejarah perkembangan ilmu semantik beserta tokoh-tokoh penting yang memberikan sumbangsih pada pengembangan disiplin ilmu ini (Sopyan, 2025).

Pada awal era modern, pertengahan abad ke-20, semantik mulai diintegrasikan ke dalam kerangka teoretis linguistik yang lebih luas. Pengaruh *Noam Chomsky* dengan tata bahasa transformasinya menegaskan posisi makna sebagai komponen integral dalam analisis linguistik. Meskipun awalnya Chomsky lebih berfokus pada sintaksis, pengakuannya bahwa "makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa" memberi legitimasi baru bagi kajian semantic (Pramana, 2025).

Perkembangan berikutnya yang patut dicatat adalah munculnya semantik generatif pada dekade 1960-an dan 1970-an. Tokoh-tokoh seperti George Lakoff, James McCawley, dan Paul Postal mengusulkan bahwa struktur semantik lebih fundamental daripada struktur sintaksis, menantang hierarki tradisional dalam linguistik Chomskyan. Bersamaan dengan itu, semantik formal yang digagas oleh Richard Montague membawa pendekatan logika matematika ke dalam kajian makna bahasa. Montague memperkenalkan kerangka logika intensional untuk menganalisis semantik bahasa alami, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Barbara Partee, David Lewis, dan Hans Kamp (Tata, Rohanda, & Kodir, 2026).

Selanjutnya, revolusi dalam memahami makna yaitu decade 1980-an menyaksikan kemunculan semantik kognitif yang memberikan dimensi baru dalam pemahaman makna. George Lakoff dan Mark Johnson melalui karya monumental mereka "*Metaphors We Live By*" (1980) mendemonstrasikan bagaimana metafora konseptual membentuk cara kita memahami dan memaknai dunia. Leonard Talmy, Ronald Langacker, dan Gilles Fauconnier juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan semantik kognitif. Mereka menekankan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif manusia secara umum. Konsep-konsep seperti skema citra, ruang

mental, dan percampuran konseptual (conceptual blending) yang diperkenalkan oleh aliran ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana makna diproses dan dikonstruksi (Pramana, 2025).

Perkembangan teknologi komputer dan kecerdasan buatan membuka dimensi baru dalam kajian semantik. Semantik komputasional yang dipelopori oleh Yorick Wilks, Roger Schank, dan James Allen mengeksplorasi cara merepresentasikan dan memproses makna secara otomatis. Corpus linguistics yang dimotori oleh John Sinclair, Geoffrey Leech, dan Charles Fillmore menghadirkan metode empiris dalam kajian semantik. Penelitian berbasis korpus memungkinkan analisis pola makna kata dan frasa berdasarkan penggunaan aktual dalam jumlah data yang besar, menggeser pendekatan introspektif yang sebelumnya dominan.

Kontribusi H. Paul Grice tentang teori implikatur percakapan dan maksim-maksim komunikasi menjembatani kesenjangan antara semantik dan pragmatik. John Searle dengan teori tindak tuturnya dan Dan Sperber dan Deirdre Wilson dengan teori relevansi mereka semakin menegaskan pentingnya konteks dalam penentuan makna. Stephen Levinson, Laurence Horn, dan Robyn Carston telah mengembangkan pemahaman tentang interaksi kompleks antara semantik konvensional dan inferensi pragmatis, menyoroti bagaimana makna tercipta dari interaksi antara kode linguistik dan proses inferensial kontekstual.

Perkembangan terkini yaitu semantik eksperimental dan neuro-semantik, seperti Lyn Frazier, Janet Fodor, dan Ray Jackendoff telah mengembangkan desain eksperimental untuk menguji hipotesis teoretis tentang pemrosesan dan representasi makna. Bersamaan dengan itu, kemajuan dalam neurosains kognitif telah melahirkan bidang neuro-semantik. Peneliti seperti Friedemann Pulvermüller, Giosue Baggio, dan Peter Hagoort menggunakan teknik pencitraan otak untuk mengidentifikasi bagaimana makna direpresentasikan dan diproses di dalam otak manusia. Selain itu, era kontemporer juga ditandai dengan semakin cairnya batas-batas disipliner dalam kajian semantik. Antropologi linguistik yang dikembangkan oleh Michael Silverstein, John Lucy, dan William Hanks telah memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan makna dalam konteks sosial yang beragam.

Sebagai sintesis dari enam fase perkembangan semantik kontemporer di atas, dapat dipetakan relasi antar-fase sebagai berikut: Fase (1) Linguistik Struktural (Chomsky) menjadi titik tolak yang meneguhkan makna sebagai komponen inti linguistik; dari sini berkembang dua cabang, yaitu Fase (2) Semantik Generatif-Formal (Lakoff, Montague) yang menekankan struktur logis makna, dan Fase (3) Semantik Kognitif (Lakoff-Johnson, Langacker) yang menekankan dimensi mental dan metaforik makna. Kedua cabang ini kemudian bertemu dalam Fase (4) Semantik Komputasional dan Korpus yang mengintegrasikan pendekatan formal dan empiris dalam pemrosesan makna berbasis data. Sementara itu, Fase (5) Semantik Pragmatis (Grice, Searle, Sperber-Wilson) berkembang secara paralel dengan menekankan peran konteks dan inferensi dalam penentuan makna. Keenam fase tersebut bermuara pada Fase (6) Semantik Eksperimental dan Neuro-semantik yang memverifikasi secara empiris-neurologis bagaimana makna diproses dalam otak manusia. Bila ditelaah secara kritis, perkembangan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan intuitif-spekulatif ke pendekatan empiris-interdisipliner, yang sejalan dengan pergeseran sosial-akademis dari dominasi filologi klasik menuju ilmu kognitif dan komputasional di abad ke-21.

Secara global, kajian makna dalam linguistik modern tidak terlepas dari kontribusi sejumlah tokoh penting. Menurut (Mivtakh, 2020), akar pembahasan makna dapat ditelusuri hingga pemikiran Aristoteles yang membahas hakikat makna dalam filsafat bahasa pada masa Yunani Kuno. Dalam perkembangan linguistik modern, Michel Bréal pada tahun 1883 menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan istilah sémantique (semantik) sebagai ilmu yang mempelajari makna melalui karyanya Essai de Sémantique. Selanjutnya, Ferdinand de Saussure memberikan kontribusi besar melalui konsep signifier (penanda) dan signified (petanda) yang menjadi dasar kajian semiologi dan linguistik struktural. Perkembangan teori makna juga diperkaya oleh C.K. Ogden dan I.A. Richards melalui karya *The Meaning of Meaning (1923)* yang memperkenalkan konsep Segitiga Makna (*Semantic Triangle*) untuk menjelaskan hubungan antara simbol, pikiran, dan referensi. Selain itu, *Charles Sanders Peirce* turut memberikan pengaruh penting melalui teori semiotikanya yang mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang kemudian menjadi landasan dalam berbagai kajian makna dan tanda dalam linguistik kontemporer.

Analisis terhadap tokoh-tokoh global di atas mengungkapkan bahwa perkembangan ilmu makna merupakan proyek intelektual lintas peradaban yang berlangsung dalam dialog panjang antara tradisi Yunani, Arab, dan Eropa modern. Aristoteles meletakkan fondasi filosofis dengan membedakan makna mandiri dan makna relasional, sementara Michel Bréal menginstituasikan kajian makna sebagai disiplin ilmiah tersendiri dengan istilah "sémantique." Ferdinand de Saussure kemudian merevolusi pemahaman makna dengan memperkenalkan

konsep arbitraritas tanda, yaitu bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, bukan alamiah. Ogden dan Richards melalui Segitiga Makna memperjelas bahwa makna tidak hadir secara langsung dalam kata, melainkan dimediasi oleh konsep mental. Charles Sanders Peirce memperluas cakupan lebih jauh dengan mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol, yang memberikan kerangka analitis lebih kaya bagi kajian Ilmu Dilalah. Bila dibandingkan dengan tradisi Arab klasik, tampak bahwa para ulama Arab seperti al-Jurjani sesungguhnya telah merumuskan wawasan-wawasan serupa, misalnya relasi makna dengan konteks dan struktur, namun dalam bingkai epistemologi Islam yang berorientasi pada pemahaman teks suci. Perpaduan dua tradisi ini sesungguhnya berpotensi menghasilkan kerangka semantik yang lebih komprehensif dan kaya perspektif.

Perkembangan Ilmu Mu'jam dalam Sejarah Linguistik Arab

Secara etimologis, kata *al-Mu'jam* (المعجم) berasal dari akar kata *al-'ujm* (العجم) yang berarti "bukan orang Arab" atau "orang yang tidak fasih berbahasa Arab", meskipun ia berasal dari keturunan Arab (Mustaufiy, 2021). Ibnu Jinni dalam *Sirr Sina'at al-I'rāb*, sebagaimana dikutip oleh Emil Ya'qub, menjelaskan bahwa akar kata ع ج م dalam bahasa Arab digunakan untuk menunjuk makna *al-ibham* (ketidakjelasan) dan *al-ikhfā'* (penyembunyian), yang merupakan antonim dari *al-bayān* (kejelasan) dan *al-ifṣāḥ* (kefasihan). Dari perspektif ini, istilah *mu'jam* digunakan untuk menyebut kumpulan kosakata yang disusun secara sistematis guna menghilangkan ketidakjelasan makna suatu kata (Nurdiana, 2026).

Kata *mu'jam* (مُعْجَم) berarti kamus, yaitu buku yang memuat kumpulan kosa kata yang disusun dengan sistem tertentu serta dilengkapi dengan penjelasan makna. Ilmu Mu'jam (عِلْمُ المُعْجَم) adalah ilmu yang membahas tentang kamus bahasa Arab, baik cara penyusunannya, sistem pengurutannya, maupun metode pencarian kata di dalamnya. Ilmu mu'jam adalah ilmu tentang perkamusan (*lexicography*) dalam bahasa Arab (Saputra, 2025). Perkembangan mu'jam atau kamus bahasa Arab merupakan bagian penting dari sejarah intelektual Islam. Kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga untuk menjaga kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik. Sejak abad ke-8 M, perkamusan Arab berkembang dari metode fonetik, menuju sistem linguistik yang lebih ilmiah pada masa klasik, hingga bentuk modern yang dipengaruhi globalisasi dan teknologi digital. Tradisi ini juga berkembang di Nusantara melalui kamus Arab-Melayu, lalu Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Dengan demikian, kajian mu'jam mencerminkan perkembangan bahasa sekaligus dinamika sosial dan budaya.

Perkembangan pada awal kemunculan mu'jam bahasa arab.

Perkembangan kamus bahasa Arab bermula pada abad ke-8 M dengan munculnya Kitab al-'Ayn Kamus al-'Ayn disusun oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 791 M), 12 seorang ulama besar dalam bidang linguistik, fonologi, dan arudh (ilmu prosodi). Ia hidup di Basrah, Irak, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, sebuah era yang dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam. Penyusunan kamus ini bertujuan untuk melestarikan bahasa Arab murni, memahami teks-teks suci Islam, serta menyediakan rujukan sistematis terhadap kosakata Arab (Parida, 2025). Kamus ini dianggap sebagai kamus tertua dalam tradisi Arab. Uniknya, al-Khalil menyusun kamus berdasarkan sistem fonetik dan makhraj huruf, bukan berdasarkan urutan alfabet seperti yang lazim pada masa kini. Huruf pertama yang digunakan dalam penyusunan adalah 'Ayn, sesuai dengan teori fonetik yang beliau kembangkan.

Kitab al-'Ayn merupakan kamus perdana bahasa Arab yang pernah disusun secara sistematis, dan al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi hidup pada era tabi'in dan tabi'ut-tabi'in (sekitar tahun 100–175 H / 718–791 M), bukan pada zaman sahabat. Selain itu juga, Khalil Al-Farahidi terkenal dalam dunia tata bahasa Arab khususnya bidang Nahwu. Kamus ini disusun berdasarkan aspek as-tsulasi, ar-ruba'I dan al-khumasi yang kemudian dijabarkan menurut pecahan kata dari kata induknya sehingga akan memunculkan kosakata-kosakata baru yang dapat difungsikan dalam konteks komunikasi lisan maupun tulisan (Rudiamon, 2024).

Nama al-'Ayn berasal dari huruf Arab Ayn (ع), yang menjadi huruf pertama dalam kamus ini. Al-Khalil memilih huruf ini karena pendekatan fonetik yang digunakan, bukan berdasarkan urutan alfabet Arab tradisional. Kamus ini Terdiri dari 8 jilid, masing-masing berdasarkan kelompok huruf dengan kesamaan makhraj. 15 Setiap entri dimulai dengan akar kata dan dijelaskan maknanya, bentuk turunannya, dan penggunaannya dalam konteks. Kamus ini Menjadi rujukan utama bagi para leksikografer Arab klasik seperti Ibn Duraid, al-Azhari, dan Ibn Manzur. Meskipun sulit digunakan oleh pembaca modern, kamus ini dihargai sebagai warisan ilmiah penting.

Masa klasik dalam perkembangan kamus bahasa Arab merujuk pada periode abad ke-10 hingga abad ke-14 M. Masa ini ditandai dengan kemajuan ilmu-ilmu Islam dan kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab.

Kamus-kamus disusun untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra serta sebagai rujukan linguistik. 17 Abad ke-13 muncullah penyusunan salah satu kamus terbesar dalam sejarah bahasa Arab, yakni Lisan al-'Arab karya Ibn Manzur (w. 1311 M).18 Kamus ini merupakan hasil kompilasi dari berbagai karya leksikografi sebelumnya dan menyajikan informasi linguistik serta penggunaan kata dalam konteks sastra Arab klasik. Karena kedalaman dan kelengkapannya, Lisan al-'Arab menjadi rujukan utama dalam kajian bahasa Arab hingga hari ini, karakteristik kamus bahasa arab pada masa ini yaitu: Berbasis akar kata (triliteral root), Mengandung kutipan sastra. Pendekatan deskriptif, Bahasa tinggi dan ilmiah.

Pada periode klasik, perkembangan Ilmu Mu‘jam ditandai dengan lahirnya berbagai kamus bahasa Arab yang menjadi rujukan penting dalam kajian leksikografi. Menurut Roni, (2025), beberapa karya monumental pada periode ini antara lain Jamharat al-Lughah karya Ibn Duraid (w. 933 M), yang disusun dengan sistem alfabetis dan terdiri atas 29 kitab; Tahdhib al-Lughah karya Al-Azhari (w. 980 M), yang menampilkan pendekatan kontekstual berbasis budaya Arab Badui; Mu‘jam Maqayis al-Lughah karya Ibn Faris (w. 1004 M), yang memadukan analisis etimologis dan semantik dalam penjelasan makna kata; al-Muhkam wa al-Muhit al-A‘zam karya Ibn Sidah (w. 1066 M), yang merupakan kompilasi besar dengan cakupan kosakata yang luas; serta Lisan al-‘Arab karya Ibn Manzur (w. 1311 M), yang menghimpun dan menyistematisasikan berbagai karya leksikografi sebelumnya sehingga menjadi salah satu referensi utama dalam studi bahasa Arab hingga saat ini.

Pada masa modern, perkembangan kamus bahasa Arab memasuki fase modern sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Fase ini ditandai oleh perubahan metodologi, tujuan penyusunan, dan bentuk penyajian. Perkembangan zaman, kolonialisme, dan interaksi dengan bahasa-bahasa Eropa membawa pengaruh besar terhadap standarisasi bahasa Arab, termasuk dalam penyusunan kamus. Mengikuti sistem alfabetis standar, Disusun untuk kemudahan pencarian, Mencakup kosakata baru, Menyediakan terjemahan bilingual, Bersifat deskriptif dan preskriptif. Tantangan utama pada masa ini adalah standarisasi istilah teknis, Integrasi bahasa klasik dan kontemporer, Persaingan dengan bahasa asing, Namun demikian, kamus modern tetap penting dalam pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan komunikasi global.

Pada era modern, perkembangan Ilmu Mu‘jam ditandai dengan lahirnya berbagai kamus yang disusun secara lebih sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahasa Arab kontemporer. Menurut (Saputra, 2025), beberapa kamus yang memiliki pengaruh besar pada periode ini antara lain Al-Mu‘jam al-Wasīt yang disusun oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah pada tahun 1960 sebagai kamus standar bahasa Arab modern, Al-Mu‘jam al-Kabīr yang menawarkan cakupan kosakata yang luas disertai penelusuran historis perkembangan makna kata, Al-Mu‘jam al-‘Arabī al-Asāsī yang diterbitkan oleh ALECSO dan dirancang khusus untuk pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli, serta Al-Mu‘jam al-‘Ilmī yang memuat berbagai istilah ilmiah dan teknis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kemajuan teknologi informasi turut melahirkan kamus daring dan elektronik seperti Almaany dan Baheth yang memungkinkan akses cepat, pencarian yang lebih efisien, serta pembaruan data secara berkelanjutan sesuai perkembangan bahasa Arab modern.

Perkembangan kamus bahasa Arab di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah masuk dan penyebaran Islam di Nusantara, terutama sejak abad ke-13 M. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa agama dan keilmuan, khususnya dalam pendidikan pesantren. Kebutuhan untuk memahami teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning mendorong penyusunan kamus Arab lokal sebagai alat bantu belajar bahasa Arab. Perkembangan kamus Bahasa Arab di Indonesia pun terus meningkat berbanding lurus dengan perkembangan zaman. Diawali dengan kamus Arab-Melayu kemudian kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Mahmud Yunus, dan setelahnya lahir kamus-kamus lain dengan bermacam jenis dan ukurannya, bahkan tidak hanya kamus dwibahasa Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab tetapi juga kamus multibahasa seperti Arab-Inggris-Indonesia (Busro, 2016).

Kamus bahasa arab di indonesia memiliki karakteristik Berbentuk bilingual (Arab- Indonesia atau Indonesia-Arab), Disusun untuk tujuan pedagogis dan praktis, memuat istilah keagamaan, Beberapa kamus menggunakan huruf Latin, Mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern. Kesadaran akan pentingnya kamus Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab dalam belajar dan mengajar bahasa Arab di Indonesia telah mendorong semangat para pecinta bahasa Arab untuk menyusun kamus Arab-Indonesia dan Indonesia Arab sehingga sejak tahun 1927 sampai tahun 2013 telah berhasil disusun kamus Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan menelusuri motede perkamusan Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab serta di Indonesia mulai dari tahun 1927 sampai 2013.

Perkembangan leksikografi Arab di Indonesia ditandai dengan hadirnya berbagai kamus yang digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran, penerjemahan, dan pengembangan bahasa Arab. Menurut (Mardiyah, 2025), beberapa kamus yang berpengaruh antara lain Kamus Al-Munawwir karya W. Munawwir yang sangat populer di

kalangan pesantren dan perguruan tinggi, Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus yang dikenal ringkas dan sesuai untuk pelajar, serta Kamus Departemen Agama yang digunakan untuk standarisasi pembelajaran di madrasah. Selain itu, terdapat Kamus Indonesia-Arab karya Asad M. Alkalali (1982), Kamus Saku Arab-Inggris-Indonesia karya Elias A. Elias, Edward Elias, dan H. Ali Almascatie (1983), Kamus Al-Qur'an karya Hasanain Muhammad Makhluf yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly (1987), Kamus Kontemporer Arab-Indonesia karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor (1996), Kamus Indonesia-Arab: Istilah Umum dan Kata-Kata Populer karya M. Abdul Ghofar E.M. (2000), serta Kamus Inggris-Indonesia-Arab karya Atabik Ali (2003).

Seiring perkembangan teknologi, muncul pula berbagai kamus digital dan aplikasi, seperti Kamus LIPIA, Al-Maany, dan Qamusy yang memudahkan akses pengguna terhadap kosakata bahasa Arab. Di samping itu, terdapat sejumlah kamus lain yang turut memperkaya khazanah leksikografi Arab di Indonesia, seperti Kamus Indonesia-Inggris-Arab karya H. A. Rachman Arfan, Kamus Indonesia-Arab/Arab-Indonesia karya Basuni Imaduddin dan Nasiroh Ishaq, Kamus Tiga Bahasa Almanar karya Idrus al-Kaf, Kamus Akbar Arab-Indonesia karya H. Syarif Al-Qusyairi, Kamus Indonesia-Arab karya Abdullah bin Nuh dan Umar Bakri, serta Kamus Al-Munir Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia karya Balkiah S.M. dan Andre Putra Wicaksono.

Analisis terhadap perkembangan kamus bahasa Arab di Indonesia menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, perkembangan kamus Arab-Indonesia mencerminkan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia: dari kebutuhan memahami teks suci di pesantren, kemudian berkembang ke kebutuhan akademis, hingga kebutuhan praktis komunikasi modern. Kamus Al-Munawwir karya W. Munawwir, misalnya, lahir dari konteks pesantren dan dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan santri, sehingga pendekatan penyusunannya berbeda dengan kamus akademis seperti Kamus Kontemporer Arab-Indonesia karya Atabik Ali yang lebih berorientasi pada kosakata modern. Kedua, bila dibandingkan dengan tradisi kamus Arab di Timur Tengah yang berfokus pada pelestarian bahasa Arab fusha, kamus Arab-Indonesia lebih bersifat fungsional dan bilingual, mencerminkan konteks kebahasaan Indonesia yang majemuk. Ketiga, kemunculan kamus multibahasa (Arab-Inggris-Indonesia) dan kamus digital menunjukkan bahwa Ilmu Mu'jam di Indonesia tidak sekadar mengadopsi tradisi Arab, tetapi juga beradaptasi dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan lokalnya. Hal ini membuktikan bahwa Ilmu Mu'jam adalah ilmu yang hidup dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan penggunanya.

Tabel 1. Perkembangan Mu'jam Bahasa Arab

No.	Priode	Kamus dan Penyusunan
1	Awal kemunculan	Kitab al-'Ayn — Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 791 M)
2	Klasik	Jamharat al-Lughah (Ibn Duraid, w. 933 M); Tahdhib al-Lughah (Al-Azhari, w. 980 M); Mu'jam Maqayis al-Lughah (Ibn Faris, w. 1004 M); Al-Muhkam wa al-Muhit al-A'zam (Ibn Sidah, w. 1066 M); Lisan al-'Arab (Ibn Manzur, w. 1311 M)
3	Modern	Al-Mu'jam al-Wasīt (Majma' al-Lughah, 1960); Al-Mu'jam al-Kabīr; Al-Mu'jam al-'Arabī al-Asāsī (ALECSO); Al-Mu'jam al-'Ilmī
4	Indonesia	Kamus Arab-Indonesia (Mahmud Yunus); Kamus Al-Munawwir (W. Munawwir); Kamus Indonesia-Arab (Alkalali, 1982); Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Atabik Ali, 1996); Kamus Inggris-Indonesia-Arab (Atabik Ali, 2003)
5	Digital	Almaany.com; Baheth.info; Kamus LIPIA; Qamusy

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama, dan simpulan berikut disusun secara eksplisit sesuai ketiga tujuan tersebut. Terkait tujuan pertama, ditemukan bahwa Ilmu Dilalah dalam tradisi linguistik Arab tidak berkembang secara linear, melainkan secara akumulatif dan multidimensional: dimulai dari kebutuhan memahami teks Al-Qur'an pada era klasik, kemudian bertransformasi menjadi disiplin ilmiah mandiri yang berdialog dengan tradisi semantik Barat, hingga berkembang menjadi kajian multidisipliner yang mencakup semantik kognitif, komputasional, dan neuro-semantik pada era kontemporer. Terkait tujuan kedua, ditemukan bahwa Ilmu Mu'jam mengalami evolusi metodologis yang signifikan: dari sistem fonetik al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi pada abad ke-8 M, melewati sistem berbasis akar kata pada masa klasik yang menghasilkan karya monumental seperti *Lisan al-'Arab*, hingga sistem alfabetis dan digital pada era modern, termasuk adaptasinya di

Indonesia melalui kamus Arab-Melayu, Arab-Indonesia, hingga kamus multibahasa digital. Terkait tujuan ketiga, ditemukan bahwa kedua disiplin ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki keterkaitan epistemologis yang mendasar: teori makna dalam Ilmu Dilalah menjadi fondasi teoretis bagi sistem pendefinisian dalam Ilmu Mu'jam, dengan titik pertemuan yang paling jelas terlihat pada era klasik abad ke-10 hingga ke-14 M khususnya dalam karya-karya seperti Mu'jam Maqayis al-Lughah Ibn Faris yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis etimologis-semantik ke dalam sistem leksikografi sehingga keduanya secara bersama-sama membentuk pilar utama dalam pelestarian, pemahaman, dan pengembangan bahasa Arab sepanjang sejarahnya.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kajian linguistik Arab klasik sesungguhnya telah memiliki kedalaman analitis yang sebanding dengan perkembangan semantik Barat, meski berkembang dalam kerangka epistemologi yang berbeda. Hal ini membuka peluang untuk merumuskan kerangka semantik yang lebih komprehensif melalui dialog antara tradisi Arab dan tradisi linguistik modern. Secara praktis, pemahaman atas relasi antara Ilmu Dilalah dan Ilmu Mu'jam dapat memperkuat pengembangan kamus bahasa Arab baik di dunia Arab maupun di Indonesia agar tidak sekadar menghimpun kosakata, tetapi juga membangun sistem pendefinisian makna yang lebih sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sumber yang didominasi literatur berbahasa Arab dan Indonesia, sehingga perspektif dari kajian linguistik Arab berbahasa Inggris atau Eropa belum terintegrasi secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan historis-analitis yang digunakan belum menyentuh kajian empiris berbasis korpus yang dapat memverifikasi klaim-klaim teoretis secara lebih objektif; keterbatasan ini juga mencakup belum adanya kutipan langsung dari sumber-sumber primer yang diklaim digunakan. Penelitian selanjutnya disarankan: (1) melakukan analisis langsung berbasis teks primer dari kitab-kitab yang dirujuk seperti Al-Kitab, Maqayis al-Lughah, Al-Khasha'is, dan Lisan al-'Arab dengan menyertakan kutipan langsung beserta nomor halaman yang dapat diverifikasi, guna memperkuat klaim-klaim historis yang dalam penelitian ini masih bertumpu pada sumber sekunder; (2) melakukan kajian komparatif yang lebih sistematis antara tradisi semantik Arab dan Barat dengan melibatkan lebih banyak sumber lintas bahasa; serta (3) mengeksplorasi penerapan pendekatan komputasional dan kecerdasan buatan dalam pengembangan Ilmu Mu'jam Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Amalia, I., & Komarudin, R. E. (2023). Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ' an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5), 241–249.

Astari, A. (2026). SEMANTIK DAN ILMU DALALAH DALAM KAJIAN. *Journal Of Educational and Religious Perspectives*, *2*(1), 207–216.

Atabik, A. (2020). *TEORI MAKNA DALAM STRUKTUR LINGUISTIK ARAB PERSPEKTIF MUFASIR MASA KLASIK*. *31*(1), 65–86.

Busro, M. (2016). SEJARAH PERKAMUSAN BAHASA ARAB DI Pendahuluan Pengertian Kamus. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *4*.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualilatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darwin, D. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *2*(2), 28–40. Retrieved from https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/383

Hariyadi, S. T. (2025). Teori-Teori Makna dalam Ilmu al- Dilālah : Kajian Semantik Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *2*(2), 65–74.

Hayati, R. (2021). ANALISIS KOMPONEN DILALAH DALAM BAHASA ARAB. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *II*(2), 95–117.

Hidayatullah, M. (2024). Semantik Zaman Klasik dan Zaman Modern. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 51–59.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1.2*.

Malik, R. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *6*(1), 33–41. https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41

Mardiyah, A. (2025). KLASIFIKASI KAMUS BAHASA ARAB DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN: STUDI LITERATUR TENTANG JENIS, FUNGSI, DAN PERKEMBANGANNYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(2), 85–101.

Mivtakh, B. A. N. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh - Tokohnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782

Mustaufiy, A. S. H. (2021). MU'JAM LUGHAWIY DAN PEROBLEMATIKA PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MAHASISWA DI KOTA BIMA. *Jurnal Studi Pendidikan*, *12*(2), 34–52.

Nasri. (2020). DILALAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM : ANALISIS DESKRIPTIF KLASIFIKASI DILALAH SEBAGAI. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*, 168–179.

Nurdiana, R. (2026). Komponen Mu'jam Al Lughah Al Arabiyyah Al Mu'ashiroh (Studi Analisis Ditinjau dari Ilmu Leksikografi). *Journal of Language Education*, *2*(1), 187–197.

Parida, A. (2025). METODE PENYUSUNAN KAMUS BAHASA ARAB: KAJIAN TEORITIS DAN APLIKATIF. *International Journal of Educational Resources*, *6*(1).

Pramana, J. (2025). Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) dalam Linguistik Arab : Perspektif Klasik dan Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *2*(2), 84–95.

Qomaruddin. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. Retrieved from https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Ritonga, M. (2025). *Ilmu Al-Lughah: Teoritis dan Praktis Linguistik Arab* (1st ed.). Yogyakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.

Roni, A. (2025). TRANSFORMASI SISTEMATIKA KAMUS BAHASA ARAB: KAJIAN METODOLOGIS DAN KONTRIBUSI TOKOH LEKSIKOGRAFI. *International Journal of Educational Recources*, *6*(1).

Rudiamon, S. (2024). *Leksikologi Bahasa: Konsep Dasarm Hubungan, dan Sejarah Perkembangan* (C. L. N. Abadi, ed.). Malang.

Saputra, A. (2025). Perkembangan Mu'jam al-'Arabiyyah: Kajian Historis Tokoh dan Lembaga dalam Pengembangan Bahasa Arab. *Jurnal Studi Keislaman*, *5*(2), 1018–1032.

Sopyan, Y. (2025). KONTRIBUSI TOKOH-TOKOH KLASIK SEMANTIK ARAB DALAM SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU AL-DILALAH. *Journal of Educational Resources*, *6*(2).

Tata, M. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, *7*(1), 148–158.

Zaky, A. (2017). PERKEMBANGAN DALALAH. *Jurnal Warakat*, *II*(1), 102–125.